

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara singkat moderat adalah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pegurangan kekerasan, atau menghindari keekstriman.

Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama.

Moderasi beragama mengandung penjelasan tentang makna moderat dan moderasi dalam konteks beragama, agar dapat dipahami dengan baik oleh semua umat beragama. Penjelasan mengenai moderasi beragama dianggap penting karena sesungguhnya moderasi beragama merupakan esensi agama dan pengimplementasiannya menjadi keniscayaan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia demi terciptanya kerukunan intra dan antar umat beragama.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan yang mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*).

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan

masing-masing warga Negara, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan dan karenanya antarwarga bisa saling memahamai satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru dalam mengelola keragaman tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar dan saling mengenal satu sama lain. Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga Negara yang sangat beragam dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan (radikal). Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman serta tidak terjebak pada keekstriman, intoleransi dan tidak kekerasan. Karenanya, untuk menjadikan moderasi beragama sebagai solusi, kita

perlu memiliki pemahaman yang benar tentang makna kata tersebut.

Moderat adalah sebuah kata yang sering disalah pahami dalam konteks beragama di Indonesia. Anggapan keliru yang berkembang di sebagian masyarakat adalah berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama yang sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Serta, anggapan bahwa moderat dalam beragama merupakan mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderat beragama sama sekali bukan seperti itu, melainkan moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang serta sikap toleransi.

Moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, suku, etnis dan budaya serta politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.¹

b. Nilai-Nilai Moderasi Islam

Moderasi islam berasal dari dua kata, yaitu Moderasi dan Islam. Kata Moderasi dalam KBBI Kemendikbud mempunyai arti pengurangan kekerasan. Kemudian kata islam berasal dari bahasa

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 1-14.

arab aslama-yuslimu-islaman yang memiliki arti tunduk dan patuh. Sedangkan moderasi islam dalam bahasa arab disebut dengan al wasathiyah al islamiyyah. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Adapun indikator moderasi Islam yang dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi Islam yang dipraktikkan oleh seseorang ada beberapa hal, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, dan memiliki nilai toleransi, keadilan, keseimbangan (harmoni) dan kesetaraan.²

Moderasi Islam menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk dipraktikkan agar terwujud kemaslahatan. Sikap mental moderat, adil dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman bangsa Indonesia. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan Negara, setiap warga indomesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat diwujudkan setiap warga Negara niscaya dapat menjadi manusia yang berbangsa dan bernegara seutuhnya sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Dalam penerapan untuk menjadikan masyarakat perkotaan yang membangun moderasi beragama, maka ada beberapa nilai-nilai Islam yang perlu dipahami dan dilaksanakan, diantaranya tawasuth, l'tidal dan toleransi (tasamuh).

Pertama adalah tawasuth. Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah yakni tidak terlalu jauh ke kanan dan tidak terlalu jauh ke kiri.

² Ridwan Yulianto, *Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*, Jurnal Pendidikan dan Pembelejaraan, Vol 1 Issue 1 (2020), 113.

Kedua ialah I'tidal. I'tidal secara bahasa artinya lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai moderasi beragama terasa kering dan tidak memiliki makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh keinginan banyak orang. Peran kiai dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama serta tidak memihak kelompok mana pun.³

Ketiga ialah toleransi (tasamuh). Toleransi berasal bahasa latin yakni *tolerare* yang berarti berlapang dada dalam menerima sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum liberal maupun konservatif. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing

³ Ridwan Yulianto, *Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 1 Issue 1 (2020), 113-115.

adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Toleransi harus di deskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara menyimpang akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang baik, tentu telah mengatur dengan sempurna batasan-batasan antara muslim dan non muslim, sebagaimana Islam mengatur batasan antara laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata-mata ajaran tetapi juga aturan bagi pemeluknya dan menghormati aturan bagi yang bukan pemeluk agama tersebut.

Dalam konteks saat ini tasamuh merupakan istilah umum bagi toleransi. Tasamuh berasal dari kata samhan yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sikap atau sifat tenggang rasa (menghargai, membiarkan dan memperbolehkan) pendirian, pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan kita. Seorang muslim harus kuat imanya dan setiap perilaku harus sesuai dengan syari'atnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Sebab, pribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan ditempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak citra keyakinan agama tersebut.⁴

2. Kiai

a. Pengertian Kiai

Salah satu elemen masyarakat yang memiliki keterlibatan sangat besar dalam menjaga dan

⁴ Abd Amir Siregar, *Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu : CV Zigie Utama, 2020), 39.

mengawal kerukunan umat beragama salah satunya adalah kiai.

Istilah kiai menunjukkan kepada seorang pemimpin di dalam agama Islam. Disini Dhofier mendefinisikan “Kiai sebagai gelar yang diberikaan oleh masyarakat terhadap seorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajarkan kitab klasik kepada para santrinya”. Gelar tersebut dalam masyarakat menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap status tokoh agama sehingga memungkinkan kiai dapat diterima oleh masyarakat dalam melakukan pembaharuan dan dinamika di lingkungannya.⁵

Pada masyarakat umumnya istilah kiai ini ditunjukan kepada pemimpin pondok pesantren, namun lebih dari itu istilah kiai dialamatkan sebagai seorang pemuka agama atau pemimpin agama Islam yang memiliki keilmuan, pengetahuan serta kharismatik. Dan merupakan salah satu tauladan bagi pengikut dan masyarakat yang tinggal disekitarnya.

Kiai adalah orang yang memiliki kecakapan dan kecukupan ilmu agama (Islam) serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kiai juga dikenal sebagai pemersatu umat, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan. Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat baik perubahan sosial, ekonomi, budaya, politik maupun dalam pandangan bisa melahirkan perubahan atau pergeseran terhadap nilai dan norma dalam masyarakat.

Sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama, kiai juga berperan dalam meningkatkan kerukunan masyarakat. Tentu ini merupakan pola interaksi sosial yang baik antara kiai dan masyarakat serta tokoh lintas agama. Dalam hal ini apabila dalam masyarakat terjadi perselisihan atau konflik serta pergeseran nilai atau pendapat yang

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES. 1994), 55.

terjadi maka seorang kiai selalu menjadi penengah dalam menentukan dan menciptakan kerukunan agar tercipta suasana yang tenteram dan rukun dalam lingkungan masyarakat.

Kiai merupakan sosok figur panutan masyarakat yang sangat berpengaruh. Maka tidak heran jika kedudukan kiai harus berada di tengah, kiai sebagai payung umat yang akan selalu memberi perlindungan, mengayomi dan mengarahkan masyarakat kepada jalan yang baik dan benar. Semata-mata agar mendapatkan ketenteraman dengan memberikan petunjuk dan fatwa keagamaan. Istilah kiai harus berada di tengah artinya kiai harus bisa menampung seluruh aspirasi umat yang berkaitan dengan persoalan agama. Untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, tentu kiai tidak dapat berdiri sendiri, ia harus bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah agar tercapai tujuan bersama.

Sedemikian tingginya pengaruh kiai bagi masyarakat sekitar, dimana kehidupannya memiliki pengaruh penting terhadap berbagai aspek kehidupan bukan hanya agama tetapi bidang yang lain seperti pertanian, perkembangan seni budaya, sosial ekonomi, sosial politik dan sebagainya. Dalam Islam kiai memiliki otoritas yang cukup luas, karena kiai dipandang mempunyai kelebihan dan kemampuan yang luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui, disegani secara umum dan tidak dibatasi usia, dimana semakin sepuh kiai tersebut maka akan semakin memiliki kharismatik yang terpancar di hati masyarakat. Di samping itu kiai merupakan sekelompok orang dalam kalangan tertentu di masyarakat yang berbeda dengan kebanyakan orang serta menjadi elemen yang sangat penting bagi

masyarakat karena memiliki prinsip-prinsip sebagai penyelenggara kelangsungan hidup masyarakat.⁶

b. Peran Kiai di Masyarakat

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut sebagai ulama atau kiai. Dalam perspektif Al-Qur'an kiai dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat.

Para kiai juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dalam masyarakat muslim serta menunjukkan keeksistensian peran kiai dalam masyarakat muslim. Kaum intelektual digambarkan dengan beberapa cara yang berbeda dan seringkali terjadi pertentangan di dalamnya. Meskipun berbeda-beda dan seringkali terjadi pertentangan, ada sedikit rasa yang menunjukkan persetujuan dan penerimaan akan elemen-elemen penting yang ada di masyarakat yang mendefinisikan dan menyatakan persetujuan bersama yang memberi rasa legitimasi dan prinsip-prinsip dasar bagi penyelenggaraan dan kelangsungan hidup masyarakat.⁷

Kiai juga merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Kiai adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran kiai dalam masyarakat sangat penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu kiai memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figur agama di masyarakat. Menurut teori strukturalisasi, eksistensi kiai dapat

⁶ John L Esposito, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 12.

⁷ Khusnul Khotimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015). 21.

dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur dalam masyarakat. Aktifitas para kiai melalui praktik atau tindakan yang berulang-ulang akan menjadi contoh bagi masyarakat. Kiai sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada masyarakat, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial yang baik dan efisien.⁸

Terdapat istilah kerukunan antar umat beragama pada masyarakat, kerukunan antar umat beragama disini adalah interaksi sosial diantara para pemeluk agama dengan dilandasi Bhineka Tunggal Ika yang mengedepankan prinsip toleransi, adil, saling memahami, menghormati dan menghargai umat baik yang seiman maupun yang berbeda keyakinan, sesuai ilmu pengetahuan ajaran agamanya untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila sebagai ideologi bangsa, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Republik Indonesia di bumi Nusantara.⁹

Kerukunan antar umat beragama menurut pendekatan syariat Islam dikenal dengan istilah ukhuwah islamiyah, ukhuwah ihsaniyah, ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah basyariyah yang merupakan pilar perekat kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara sebagai suatu persaudaraan yang memiliki visi misi serta orientasi kebangsaan. Gambaran hubungan antara sesama muslim sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain memiliki satu ikatan yang sama. Umat beragama diharapkan mampu memperkuat kerukunan diantara pemeluk agama dengan

⁸ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 13, No 2. (2019), 50.

⁹ Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: IAIN Walisong,1980), 14.

agamanya, seseorang mampu berfikir dan bertindak cerdas ditengah-tengah masyarakat dan agama menjadi perekat pemersatu umat dalam kehidupan bernegara sebagai rahmatan lil alamin. Sehingga tercipta stabilitas nasional yang bermartabat dan berdaulat. Inilah hakikat dari kerukunan antar umat beragama dan masyarakat maka dibentuklah wadah kerukunan dengan sebutan Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) yang merupakan lembaga bidang kerukunan umat beragama, baik sesama agama maupun lintas agama.

Salah satu masalah yang dihadapi umat beragama pada saat ini adalah rendahnya rasa memiliki akan kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah dan dikhawatirkan terjadi konflik. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat beragama adalah karena rendahnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pendidikan agama. Persatuan di kalangan antar umat beragama tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat dan konflik. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan dan kepentingan politik sesaat.

Ini salah satu yang menjadi fenomena masalah yang tumbuh subur dan berkembang. Dalam hal ini sebagian umat Islam sering kali terjebak fanatisme, begitupun jika terjadi perbedaan antar keyakinan diantara lintas pemeluk agama. Misalnya terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran dalam suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi sebagai fitrah yang harus disyukuri bukan dipungkiri, karena perbedaan adalah rahmatan. Menyikapi perbedaan pendapat adalah upaya memahami berbagai penafsiran dan pemahaman dengan ilmu dan akhlak mulia. Untuk menghindari perpecahan dan konflik peranan kiai

melalui FKUB sangat diharapkan keberadaannya baik sesama keyakinan maupun berbeda keyakinan.

Pentingnya peranan kiai dalam pembentukan karakter dan corak keagamaan, transmisi keilmuan agama, perkembangan pendidikan keagamaan, lembaga sosial dan dakwah, maka diperlukan peran kiai dan tokoh agama lainnya dalam menjaga kerukunan hidup antar umat beragama melalui ukhuwah islamiyah dan sebagai salah satu faktor perekat. Penulis melakukan penelitian terhadap kiai perihal peran dan fungsinya menjadi signifikan mengingat pendekatan empiris mereka memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan kerukunan dan berdirinya Negera ini. Jadi relevan jika penelitian ini mengenai peranan kiai di Desa Panjunan Kabupaten Pati mendapatkan perhatian dari semua pihak terkait dan pemerintahan untuk dilakukan, baik dari pendekatan perangai, keilmuan dan wawasan maupun dari pendekatan kehidupan serta status sosial kiai. Terutama dari sisi pendekatan kehidupan bermasyarakat, ahlak dan pemikiran serta peranan kiai yang sangat dominan dan signifikan baik pemikiran keagamaan maupun berbagai aspek kehidupannya dapat dikenali yang tentunya memiliki rekam jejak cukup baik dalam mengawal kerukunan umat beragama di masyarakat.¹⁰

3. Masyarakat Perkotaan

a. Pengertian dan Ciri-Ciri Masyarakat Perkotaan

Istilah masyarakat berasal dari kata “syarikat” dalam bahasa Arab, kemudian mengalami proses kebahasaan hingga dalam bahasa Indonesia menjadi kata “serikat” yang berarti kumpulan atau kelompok

¹⁰ Ujang Hidayatulloh, *Pengaruh Dan Peran Kiai Dalam Mengawal Kerukunan Umat Beragama Di Kota Tasikmalaya*, Mutawasith: Jurnal Hukum Islam, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya, 151.

yang saling berhubungan.¹¹ Sedangkan, istilah “sosial” berasal dari bahasa Latin, *socius* yang berarti “kawan”. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.

Sedangkan kota berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “kotta” yang dalam ungkapan lain disebut sebagai “kita atau kuta”. Berdasarkan kamus Bahasa Sansekerta-Indonesia dan Sansekerta-Inggris, kota berarti kubu atau perbentengan.

Adapun dalam literatur Anglo-Amerika, terdapat dua istilah terkait kota, yaitu *town* dan *city*. Dalam bahasa Indonesia, *town* cenderung disamakan dengan kota kecil, sedangkan *city* diartikan dengan kota besar. *Town* merupakan bentuk tengah di antara kota dan desa. Penduduk *town* masih saling mengenal dengan akrab. Perilaku sosial dalam masyarakat *town* lebih mirip dengan pola pedesaan apabila dibandingkan dengan pola di kota besar (*city*) atau metropolitan.

Definisi kota yang agak komplit (representatif) dijelaskan oleh Wirth, kota adalah sebuah pemukiman yang penduduknya relatif besar, padat, permanen, dan dihuni oleh orang yang heterogen. Pengertian ini menunjukkan bahwa kota memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan padat. Kawasan perkotaan berdasarkan jumlah penduduknya dapat diklasifikasikan secara berbeda.

Sedangkan masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community*. Pengertian ini lebih ditekankan pada sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan, dan perumahan, tetapi lebih luas lagi.

¹¹Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 11.

Dilihat dari segi fisik, kota di definisikan sebagai suatu pemukiman yang mempunyai bangunan perumahan yang berjarak relatif padat dan yang mempunyai sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas yang relatif memadai guna memenuhi kebutuhan penduduknya. Serta lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan penduduknya.

Dari segi jumlah penduduk, berdasarkan kesepakatan mengenai jumlah minimum populasi yang dapat digunakan untuk mengkualifikasikan pemukiman sebagai suatu kota. Karena sulit mencapai kesepakatan, kota dapat dilihat pada ciri-cirinya, yaitu peranan besar yang dipegang oleh sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) dalam kehidupan ekonomi, jumlah penduduk yang relatif besar, heterogenitas susunan penduduknya serta kepadatan penduduk yang relatif besar.

Dari sudut demografis, kota dirumuskan sebagai pengelompokan orang atau penduduk dalam ukuran jumlah tertentu, dan wilayah tertentu. Karena itu, sebagai suatu prosedur yang umum, kota (urban) adalah tempat pemukiman yang mempunyai jumlah penduduk besar.¹²

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143) yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2018. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, teknik

¹² Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2017), 35-41, diakses pada 30 September, 2020.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/3652/1/SOSIOLOGI%20PERKOTAAN.pdf>.

pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi, penelitian dilakukan pada tahun 2018, pada skripsi ini membahas tentang (1) Konsep moderasi dalam Q.S Al-Baqarah : 143 disebut al-wasathiyah. Kata tersebut diambil dari kata yang awalnya memiliki arti “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat menggambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S Al-Baqarah : 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.¹³

2. Skripsi yang berjudul “Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.com Dan Republika Online)” dari Eko Agung Adi Suprpto, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis wacana tentang moderasi beragama di media online pada tahun 2019 di Kompas.com dan Republika online. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data-data tentang pbyek penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah pemberitaan moderasi beragama di Indonesia pada tahun 2019 di media Kompas.com dan Republika online yang kemudian akan di analisis dengan menggunakan model Van Dijk yang mana meneliti teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian ini membahas tentang pemberitaan yang

¹³ Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam, (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 143)*, (Semarang : UIN Walisongo, 2018).

ada di media Kompas.com dan Republika online terkait dengan wacana moderasi beragama di tahun 2019, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut wacana moderasi beragama menurut media Kompas.com yakni memiliki karakteristik pada ideologi nir kekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam, penggunaan pemikiran rasional sebagai piranti dalam memaknai dan memahami agama dan penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami agama. Sedangkan wacana moderasi beragama menurut Republika online yakni memiliki karakteristik pada pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya.¹⁴

3. Jurnal yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)” dari Khoiril Mudawinun Nisa’, penelitian ini menggunakan jenis penelitian Research and Development (R&D). Pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moderasi Islam, living values education, menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar amatlah penting untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak-anak dan generasi muda. Sebuah lingkungan belajar yang berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara natural akan meningkatkan motivasi, kreativitas dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik, aturan yang jelas dan penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan. Program pendidikan karakter bertujuan untuk:
 - a. Meningkatkan siswa akan kesadaran pertanyaan tentang moral dan etika
 - b. Mempengaruhi sikap siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti diatas
 - c. Mempengaruhi tindakan siswa

¹⁴ Eko Agung Adi Suprpto, *Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Model Wacana Van Dijk di Media Kompas.com dan Republika Online)*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020).

Membahas tentang materi-materi pelajaran yang telah diintegrasikan diatas menyediakan kesempatan lebih banyak kepada para siswa untuk memahami diri mereka sendiri, menggali pesan-pesan moral dan juga menyediakan aktivitas yang sesuai dalam mengembangkan pemahaman siswa akan iliai yang dikembangkan. Dan juga membahas proses integrasi nilai-nilai moderasi dalam PAUD.¹⁵

4. Skripsi berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama di tulis oleh Nurul Hakim UIN Walisongo Semarang. Menjelaskan mengenai peran pondok pesantren dalam membangun moderasi islam pada santri-santrinya terutama pada pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang . Pendidikan islam yang ditanamkan dalam pondok pesantren diantaranya ialah senantiasa menanamkan nilai-nilai kerukunan yang bersifat universal.
5. Tesis yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama ditulis oleh Ahmad Budiman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menjelaskan bahwa manusia perlu membangun moderasi berdasarkan sikap toleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang sudah menjadi fakta sosiologis. Islam mengajarkan manusia untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan untuk hidup berdampingan secara damai.

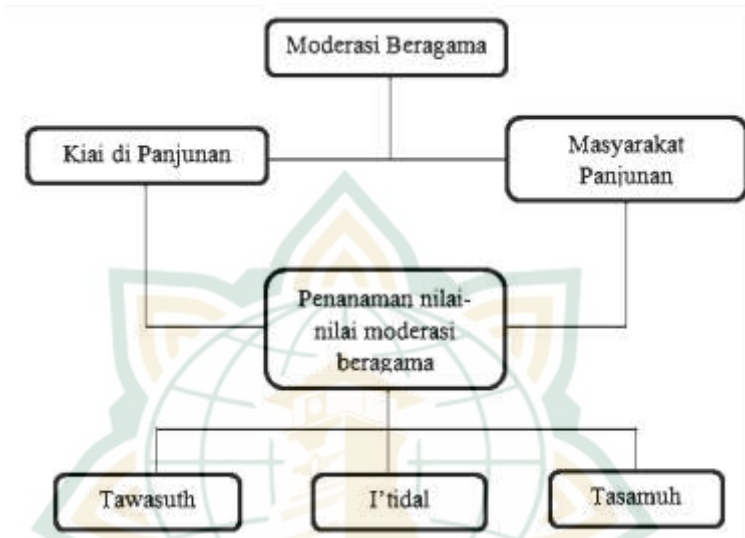
Dari berbagai referensi skripsi, tesis dan jurnal diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus dalam skripsi ini adalah pada peran Kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Panjunan Kabupaten Pati.

C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut :

¹⁵ Khoirul Mudawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), Dalam Jurnal ANCOMS, (STAI Madiun, 2018).*

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Disini tokoh agama terutama kiai memiliki 3 peran yaitu sebagai panutan masyarakat, pencerahan bagi masyarakat yakni sebagai orang yang membantu mereka dalam hal ilmu agama serta menjadi orang yang dapat mengayomi masyarakat agar masyarakat memiliki rasa aman, damai dan tidak takut tersesat kepada jalan yang salah.

Dari 3 peran kiai tersebut didalamnya tidak terlepas dari nilai-nilai moderasi beragama yang memayunginya agar tercipta kehidupan yang lebih baik.

Nilai-nilai moderasi sendiri meliputi 3 hal yaitu tawasuth (sikap tengah-tengah), I'tidal (sikap lurus dan tegak terhadap kebenaran) dan tasamuh (toleransi). Dan dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitiannya ialah masyarakat perkotaan yang cenderung memiliki sikap individualis, lugas, rasional dan formal dalam berkehidupan.